

ANALISIS TATANIAGA BERAS DI KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

Joko Purwono¹⁾, Sri Sugyaningsih²⁾, Adib Priambudi³⁾

¹⁾Dosen Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, ²⁾Dosen MKDU, IPB

³⁾Alumni Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Jln. Lingkar Kampus IPB Dramaga IPB – Bogor.

E-mail : jpurwono@yahoo.com

ABSTRAK

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95 persen penduduk Indonesia dengan tingkat konsumsi 139 kilogram per kapita per tahun. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sistem tataniaga beras yang meliputi saluran tataniaga, lembaga tataniaga, fungsi tataniaga, struktur pasar dan perilaku pasar. Selain itu, penelitian ini menganalisis sistem tataniaga beras di setiap jenis saluran tataniaga. Hasil dari penelitian ini yaitu saluran tataniaga beras di kabupaten Banyuwangi terdiri dari 12 saluran dan ada enam jenis lembaga tataniaga (Kelompok Tani, Penebas, Penggilingan, Pedagang Besar, Pedagang Pengecer dan Sub Divisi Regional Bulog). Total hasil panen padi Musim Tanam I 2012 sebanyak 272.880 kilogram GKP atau setara 150.084 kilogram beras. Analisis efisiensi tataniaga membuktikan bahwa pada saluran VII mendistribusikan 31.755,50 kilogram beras. Biaya tataniaga tertinggi yaitu 1.512 rupiah per kilogram pada Saluran XII. Nilai margin tataniaga terbesar juga pada Saluran XII yaitu sebesar 2.721 rupiah per kilogram. Saluran III memiliki nilai farmer's share 79 persen. Nilai farmer's share yang lebih tinggi pada suatu saluran dibandingkan dengan saluran tataniaga lainnya menunjukkan saluran tersebut efisien secara operasional.

Kata-kunci : beras, bulog, efisiensi, pangan, tataniaga

ABSTRACT

Rice is the primary food for 95 percent of Indonesian's population with consumption levels of 139 kilograms per capita a year. The purpose of this study was to analyze the system of rice marketing that includes marketing channel, marketing institutes, marketing functions, market structure and market behavior. In addition, this research analyzes the system of rice marketing in any type of marketing channels. Results from this research that rice marketing channels in Banyuwangi regency consists of 12 channels and there are six types of marketing institutions (farmers group, middleman, milling, wholesalers, retailers and sub regional division Bulog). Total harvest rice planting season I 2012 as much as 272.880 kilograms GKP or equivalent to 150.084 kilograms of rice. Marketing efficiency analysis proves that the channel VII distribute 31.755,50 kilograms of rice. The Highest marketing costs 1,512 rupiah per kilogram on channel XII. Greatest value of margin marketing is also on the channel XII is equal to 2.721 rupiah per kilogram. Channel III has a value of the farmer's share of 79 percent. Farmer's share value which is higher on a channel other than the channel marketing shows that the channel is efficient operationally.

Keywords : *rice, bulog, efficient, food, marketing.*

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95 persen penduduk Indonesia yang mencapai 237 juta jiwa (angka sementara BPS). Penduduk Indonesia di tahun 2010 memerlukan energi dan protein sebanyak 55 persen yang berasal dari beras, sementara makanan alternatif lainnya belum mampu menggantikan beras. Permintaan beras di pasar mencapai 139 kg per kapita per tahun dengan pertumbuhan penduduk satu persen saja atau mencapai 2,4 juta orang per tahun yang akan berdampak pada peningkatan permintaan beras, sehingga harga beras menjadi tinggi (Saragih, 2010). Sedangkan ketersediaan beras di pasar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran beras tersebut. Peningkatan luas lahan panen dan produksi padi bisa dijadikan sebagai bentuk indikator perubahan penawaran beras dari tahun ke tahun.

Pemerintah setiap tahunnya berusaha menaikkan produksi padi dan menurunkan nilai impor beras dengan memberdayakan Kementerian Pertanian (Kementan). Kebijakan pertanian yang dikeluarkan Kementan meliputi kebijakan pertanian dari segi on farm maupun off farm. Kebijakan dari segi on-farm diantaranya adalah mengeluarkan beberapa varietas padi unggul, pemberian penyuluhan budidaya padi modern, subsidi untuk pupuk dan benih padi (Bantuan Langsung Benih Unggul). Sedangkan dari segi off farm-nya pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang terkait dengan permodalan dan tataniaga beras.

Tabel 1 Perkembangan luas panen dan produksi padi provinsi tahun 2009 – 2010^a

Provinsi	Tahun 2009			Tahun 2010		
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jawa Barat	1,950,203	11,322,681	5.81	2,037,763	11,737,683	5.76
Jawa Timur	1,904,830	11,259,085	5.91	1,963,983	11,643,773	5.93
Jawa Tengah	1,725,034	9,600,415	5.57	1,801,397	10,110,830	5.61
Sulawesi Selatan	862,017	4,324,178	5.02	885,823	4,374,432	4.94
Sumatera Utara	768,407	3,527,899	4.59	754,659	3,582,432	4.75

^aBadan Pusat Statistik (2011), diadaptasi dari Tabel Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Padi Provinsi Indonesia yang dapat diunduh dari http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemerintah masih mengandalkan produksi padi dari pulau Jawa dalam rangka pemenuhan pangan penduduk Indonesia yang jumlahnya terus meningkat. Pulau Jawa memegang peranan penting dalam produksi beras, dengan produksi sekitar 56 persen, selebihnya 22 persen di pulau Sumatera, 10 persen di pulau Sulawesi dan 5 persen di pulau Kalimantan. Diperkirakan beberapa tahun ke depan pulau Jawa tetap menjadi produsen utama beras di Indonesia. Data diatas merupakan lima provinsi sentra produksi padi di Indonesia. Dari data tersebut, provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan luas lahan penanaman padi terluas dan produksi padi tertinggi di tahun 2009 dan tahun 2010. Akan tetapi jika dilihat dari produktivitasnya, Jawa Barat mengalami penurunan. Di urutan kedua, Jawa Timur menunjukkan peningkatan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitasnya. Jawa Tengah pun demikian, akan tetapi yang membedakannya adalah luas lahan dan produktivitasnya masih di bawah provinsi Jawa Timur.

Tabel 2 Luas panen (Ha) kabupaten sentra produksi padi tahun 2005 - 2009

Kabupaten	Tahun					Laju Perkembangan Luas Panen (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	
Jember	139,192	139,453	138,842	138,651	152,370	9.47
Bojonegoro	98,581	109,593	106,662	117,892	134,756	36.70
Lamongan	118,931	127,758	126,427	129,440	134,143	12.79
Banyuwangi	101,228	109,379	113,575	109,992	115,520	14.12
Ngawi	95,809	102,903	103,168	100,689	109,410	14.20

Ketersediaan beras di Jawa Timur masih ditopang oleh produksi sendiri. Ada beberapa daerah lumbung padi (daerah penghasil padi utama) di propinsi Jawa Timur, kabupaten Banyuwangi termasuk salah satu diantaranya. Hampir seluruh wilayah di kabupaten Banyuwangi menanam padi, akan tetapi jumlah lahan padi yang dipanen masih mengalami fluktuasi (Tabel 2). Hal ini menyebabkan produksi beras pun berfluktuasi setiap tahunnya. Keberhasilan panen raya, pengendalian hama dan penyakit terpadu, penggunaan benih unggul, irigasi dan pemupukan yang lebih baik (intensifikasi pertanian yang optimal) menjadi faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi. Sebaliknya, kenaikan harga faktor-faktor input pertanian seperti benih padi, pupuk dan sarana produksi padi (Saprodi), menjadikannya sebagai kendala pada sebagian besar petani di kabupaten Banyuwangi.

Fluktuasi produksi padi menjadi salah satu alasan munculnya kebijakan impor beras. Produksi padi yang mengalami penurunan menyebabkan cadangan beras harus dipenuhi dengan mendatangkan beras dari luar negeri. Kondisi lahan produksi padi di kabupaten Banyuwangi yang terserang hama wereng cokelat di tahun 2011 membuat cadangan beras di Badan Urusan Logistik (Bulog) maupun di pasar lokal berkurang. Penurunan penawaran gabah dan beras membuat harga gabah maupun beras itupun naik melebihi Harga Pokok Pembelian (HPP) pemerintah. Bulog merupakan salah satu lembaga tataniaga beras. Ketidakmampuan Bulog membeli gabah dan beras lokal mendasari adanya kebijakan impor beras. Kekurangan cadangan beras di gudang Bulog akhirnya dipenuhi oleh beras impor dari luar negeri. Kebijakan impor ini ternyata berdampak pada sistem tataniaga beras yang ada di kabupaten Banyuwangi yaitu menyebabkan kuota pembelian gabah dan beras lokal oleh Bulog berkurang.

Penerimaan petani di kabupaten Banyuwangi belum maksimal, terbatasnya modal usahatani dan adanya penebas (tengkulak) adalah penyebabnya. Petani yang terbatas modal usahatannya akan kesulitan memperoleh input produksi. Input produksi yang tidak sesuai dengan standar budidaya yang baik akan menyebabkan hasil panen tidak maksimal. Rendahnya produksi petani ternyata masih harus dihadapkan dengan adanya penebas yang membeli gabah kering panen jauh dibawah harga beli gabah kering panen penggilingan padi.

Tataniaga beras di kabupaten Banyuwangi dari tingkat petani hingga konsumen akhir melalui berbagai lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga. Banyaknya mata rantai saluran tataniaga dari tingkat petani hingga konsumen akhir menyebabkan besarnya perbedaan harga produk yang diterima oleh petani dan harga produk yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Petani padi sebagai produsen, cenderung untuk menjual gabah kepada lembaga tataniaga selanjutnya daripada mengolahnya sendiri menjadi beras yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Semakin banyak lembaga yang terlibat dalam tataniaga beras, maka semakin besar nilai marjin tataniaga yang akan terjadi.

Beras yang diproduksi dari gabah hasil panen petani padi kabupaten Banyuwangi harus mampu memenuhi permintaan konsumen lokal dan luar daerah dimana beras

Banyuwangi sudah memiliki brand image karena kualitasnya. Seluruh kegiatan ekonomi yang membantu proses aliran produk beras dari produsen hingga konsumen akhir mempengaruhi tataniaga beras di lokasi penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem tataniaga beras di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Februari hingga Mei 2012. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian yaitu karena dari 24 kecamatan yang ada di kabupaten Banyuwangi, kecamatan Rogojampi di tahun 2010 memiliki lahan terluas yaitu 10.294 Ha dan merupakan salah satu sentra produksi beras di kabupaten Banyuwangi

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling), baik pemilihan kecamatan ataupun desa lokasi penelitian. Selanjutnya, penentuan sampel petani dilakukan dengan pengambilan contoh secara acak sederhana. Petani sampel diambil masing-masing tujuh sampel dari lima desa di kecamatan Rogojampi yang terpilih menjadi lokasi penelitian, yaitu desa Karangbendo, desa Watukebo, desa Mangir, desa Bubuk dan desa Lemahbang Dewo. Total sampel petani yang diwawancarai adalah 35 orang dengan alasan memperbesar keberagaman hasil penelitian. Sampel petani yang diwawancarai merupakan petani yang menanam pada dua musim tanam yaitu musim tanam 1 (September-Desember) dan musim tanam 2 (Januari-April).

Pengambilan contoh pedagang responden ditentukan dengan cara mencari info alur tataniaga beras dari petani dan mengikuti sampai ke konsumen akhir di lokasi penelitian. Teknis pengambilan contoh ini dianggap lebih sesuai digunakan untuk menelusuri saluran tataniaga, karena informasi lanjutan yang didapatkan lebih beragam. Responden pedagang terdiri dari (1) Penebas Gabah, (2) Kelompok Tani, (3) Penggilingan Padi, (4) Pedagang Besar, (5) Pedagang Pengecer dan (6) Sub Divisi Regional (Subdivre) Bulog Banyuwangi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

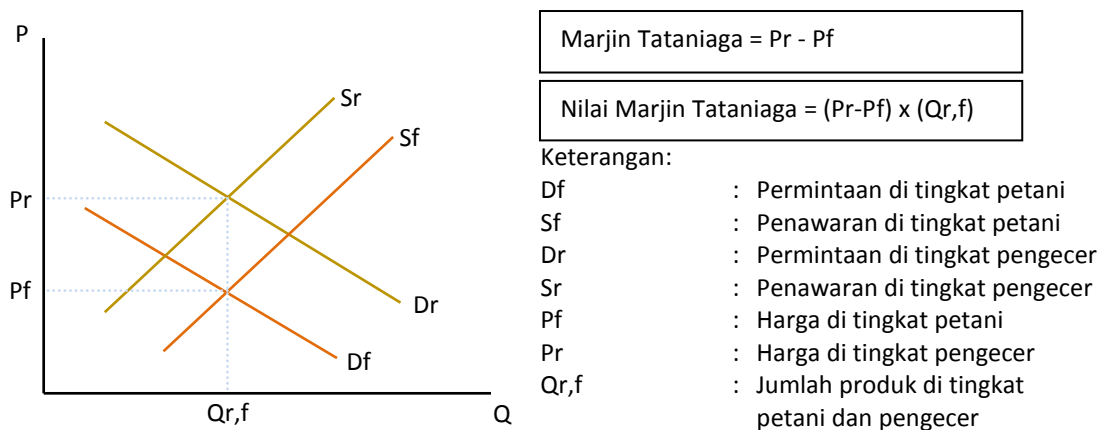
Saluran tataniaga beras di Kabupaten Banyuwangi dapat dianalisis dengan mengamati lembaga tataniaga yang membentuk saluran tataniaga. Lembaga-lembaga tataniaga ini berperan sebagai perantara dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen akhir dan arus barang yang melalui lembaga-lembaga yang menjadi perantara membentuk saluran tataniaga. Perbedaan saluran tataniaga yang dilalui oleh suatu jenis barang akan berpengaruh pada pembagian pendapatan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya. Suatu saluran tataniaga yang berbeda akan memberikan keuntungan yang berbeda pula kepada masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga.

Menurut Kohls dan Uhl (2002) fungsi pemasaran merupakan kegiatan yang dapat memperlancar proses penyampaian barang atau jasa dari titik produsen ke titik konsumen.

Fungsi pemasaran dikelompokkan menjadi tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi Pertukaran, merupakan kegiatan untuk memperlancar perpindahan hak milik dari barang atau jasa yang dipasarkan dari penjual kepada pembeli, meliputi fungsi penjualan dan fungsi pembelian.
- 2) Fungsi Fisik, adalah semua tindakan yang berhubungan langsung dengan barang atau jasa sehingga menimbulkan kegunaan tempat, waktu, dan bentuk, terdiri dari fungsi pengangkutan, fungsi pengolahan, fungsi pengemasan dan fungsi penyimpanan.
- 3) Fungsi Fasilitas, merupakan semua tindakan yang memperlancar kegiatan pertukaran antara produsen dan konsumen, meliputi fungsi permodalan, fungsi penanggungungan risiko, fungsi standardisasi dan fungsi informasi pasar.

Menurut Azzaino (1993), salah satu cara untuk mempelajari apakah suatu sistem tataniaga telah bekerja efisien dalam suatu struktur pasar tertentu adalah dengan melakukan analisis terhadap penyebaran harga dari tingkat produsen sampai tingkat eceran (konsumen). Selanjutnya, menurut Asmarantaka (2009) Efisiensi harga menekankan kepada kemampuan sistem tataniaga dalam mengalokasikan sumberdaya dan mengkoordinasikan seluruh produksi pertanian dan proses tataniaga sehingga efisien yang sesuai dengan keinginan konsumen. Efisiensi harga hanya mungkin terjadi apabila terjadi koordinasi yang tinggi antar tingkat lembaga tataniaga dalam sistem tersebut.



Gambar 1 Definisi marjin tataniaga dan nilai marjin tataniaga^a

^aDahl, D.C. And J.W. Hammond (1977), Market and Price Analysis The Agricultural Industries.

Analisis marjin tataniaga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi jalur tataniaga beras. Marjin tataniaga dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian setiap tingkatan lembaga yang terlibat dalam distribusi beras (Gambar 1). Besarnya marjin tataniaga pada dasarnya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya tataniaga dan keuntungan yang diperoleh setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam jalur distribusi tersebut. Secara matematik marjin tataniaga dirumuskan sebagai berikut (Limbong dan Sitorus, 1985):

$$Mi = Psi - Pbi \quad (1)$$

$$Mi = Ci + Li \quad (2)$$

Dari persamaan (1) dan (2) diperoleh

$$Li = Psi - (Pbi - Ci) \quad (3)$$

Dimana:

- Mi = Marjin tataniaga pada lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg).
 Psi = Harga jual lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)
 Pbi = Harga beli lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)
 Ci = Biaya tataniaga pada lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)
 Li = Keuntungan lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)

Farmer's share merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efisiensi tataniaga suatu komoditas selain marjin tataniaga. *Farmer's share* adalah salah satu indikator yang sering dinyatakan dalam persentase dengan membandingkan harga yang diterima lembaga tataniaga dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. *Farmer's share* mempunyai hubungan negatif dengan marjin tataniaga sehingga semakin tinggi marjin tataniaga, maka bagian yang akan diperoleh petani semakin rendah. Secara matematis *farmer's share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FS = H_j / H_e \times 100 \text{ persen}$$

dimana :

- H_j = Harga jual di tingkat petani (Rp per kg).
 H_e = Harga eceran di tingkat konsumen (Rp per kg).

Rasio keuntungan dan biaya (analisis R/C Rasio adalah persentase keuntungan pemasaran terhadap biaya pemasaran untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran tersebut. Penyebaran rasio keuntungan dan biaya pada masing-masing lembaga pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio keuntungan/biaya (persen)} = Li/Ci \times 100 \text{ persen}$$

Dimana:

- Ci = Biaya tataniaga pada lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)
 Li = Keuntungan lembaga tataniaga ke-i (Rp. per kg)

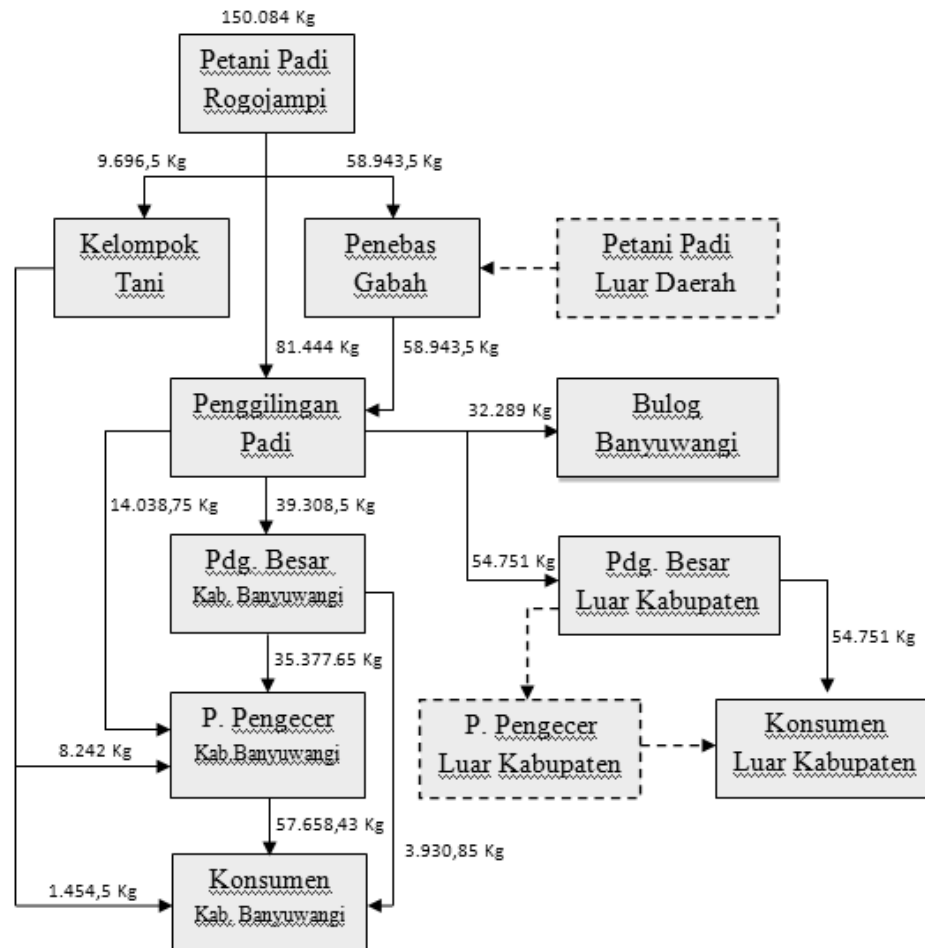
Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap keadaan sistem tataniaga yang meliputi analisis fungsi tataniaga, lembaga tataniaga, saluran tataniaga, perilaku pasar dan struktur pasar. Analisis kuantitatif yang dilakukan meliputi volume distribusi, analisis marjin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya. Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis. Sebelum data dianalisis, langkah awal yang dilakukan yakni mengolahnya terlebih dahulu dengan melakukan pentabulasian data mentah. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai indikator-indikator yang akan dijadikan ukuran penelitian. Data kuantitatif yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat hitung kalkulator dan bantuan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataniaga beras yang ada di kecamatan Rogojampi melibatkan beberapa lembaga tataniaga yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil pengamatan, lembaga-lembaga tataniaga yang ditemui di lokasi penelitian pada umumnya terdiri atas petani, penebas, penggilingan, pedagang besar, pedagang pedagang pengecer, kelompok tani dan Subdivre Bulog. Keberadaan lembaga-lembaga tataniaga tersebut beragam antar satu lokasi dengan lokasi penelitian lainnya. Hal ini mengakibatkan setiap lokasi penelitian memiliki saluran tataniaga, jenis lembaga, fungsi lembaga, struktur pasar dan perilaku pasar yang berbeda-beda. Beras yang diproduksi oleh penggilingan di kecamatan

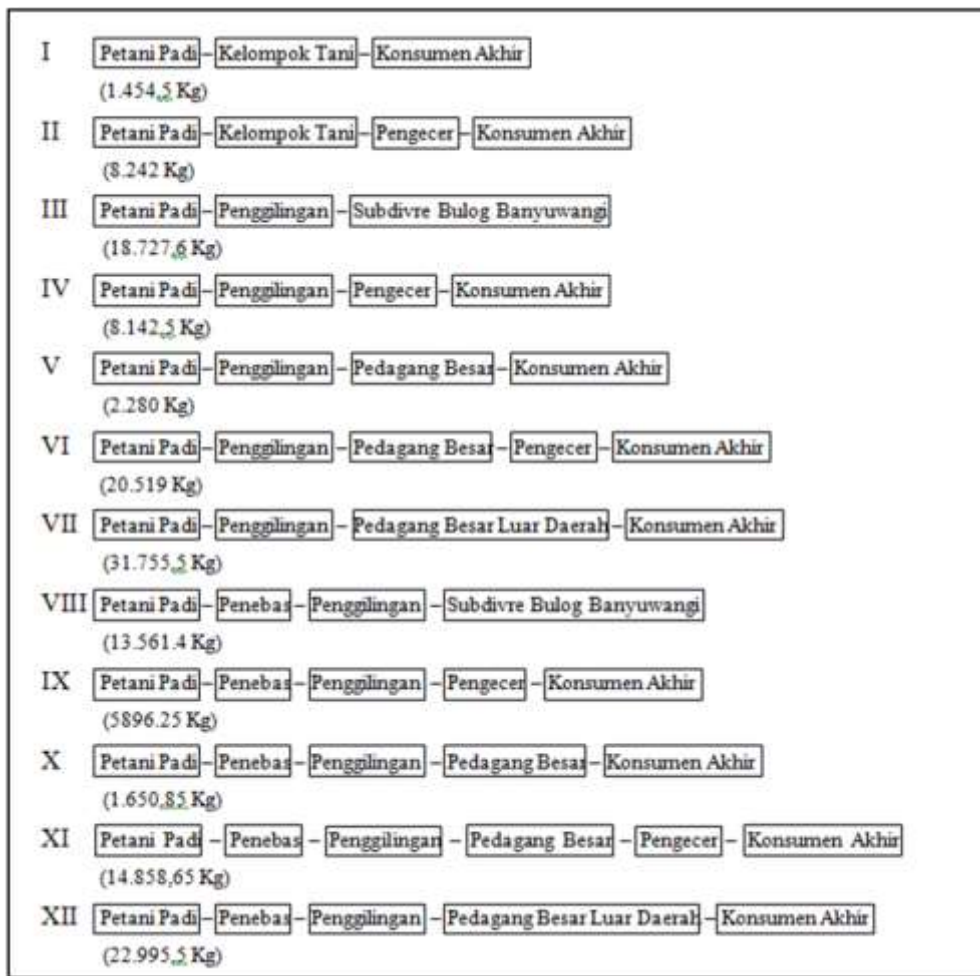
Rogojampi didistribusikan ke tiga kelompok konsumen yaitu konsumen kabupaten Banyuwangi, konsumen luar kabupaten Banyuwangi dan konsumen Subdivre Bulog Banyuwangi. Total beras yang didistribusikan dalam penelitian ini mencapai 150.084 Kg setara beras.



Gambar 2 Jalur distribusi beras Banyuwangi

Saluran tataniaga beras di kecamatan Rogojampi dapat dilihat pada gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan sistem saluran umum tataniaga beras Banyuwangi, selain itu juga terdapat enam jenis lembaga tataniaga (Kelompok Tani, Penebas, Penggilingan, Pedagang Besar, Pedagang Pengecer dan Subdivre Bulog) yang menyusun saluran tataniaga tersebut.

Tataniaga beras di Kecamatan Rogojampi berawal dari gabah hasil panen petani kemudian dikelola oleh kelompok tani atau langsung dijual ke penggilingan atau ditebas oleh penebas gabah. Gabah yang masuk ke kelompok tani dan penggilingan kemudian digiling menjadi beras. Penggilingan-penggilingan beras dan kelompok tani memasarkan beras melalui beberapa lembaga tataniaga hingga ke konsumen akhir. Berdasarkan gambar 3, saluran tataniaga beras di kabupaten Banyuwangi terdiri dari 12 saluran.



Gambar 3 Saluran tataniaga beras Banyuwangi

Lembaga-lembaga tataniaga penyusun saluran tataniaga beras Banyuwangi menjalankan fungsi-fungsi tataniaga untuk memperlancar proses distribusi beras dari petani hingga ke konsumen akhir. Menurut Kusumah (2011), setiap lembaga mempunyai fungsi yang berbeda dengan lembaga lainnya, bahkan untuk satu lembaga tataniaga dapat memiliki fungsi yang berbeda jika berada dalam saluran tataniaga yang berbeda. Fungsi pemasaran yang berjalan baik akan memuaskan pihak-pihak yang terlibat dan mampu meningkatkan nilai dari suatu produk (Ariyono, 2012).

Fungsi-fungsi tataniaga terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi-fungsi tataniaga tersebut dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem tataniaga beras. Fungsi pertukaran meliputi fungsi pembelian dan fungsi penjualan produk. Fungsi fisik terdiri dari fungsi penyimpanan, pengangkutan, pengolahan produk dan pengemasan. Fungsi fasilitas mencakup fungsi standarisasi, fungsi permodalan, fungsi penanggulangan risiko dan fungsi informasi pasar. Berdasarkan fungsi-fungsi tataniaga diatas, berikut ini fungsi-fungsi tataniaga di setiap lembaga-lembaga tataniaga beras Banyuwangi.

Tabel 3 Fungsi lembaga tataniaga di lokasi penelitian

Fungsi Tataniaga	Lembaga Tataniaga						
	Petani	Penebas	Penggilingan	Kelompok Tani	Pedagang Besar	Subdivre Bulog	Pedagang Pengecer
Fungsi Pertukaran							
Pembelian	-	√	√	√	√	√	√
Penjualan	√	√	√	√	√	√	√
Fungsi Fisik							
Penyimpanan	-	-	√	√	√	√	-
Pengolahan	-	-	√	√	√	√	-
Pengangkutan	-	√	√	√	√	√	-
Fungsi Fasilitas							
Standarisasi	-	-	√	√	√	√	√
Penanggungungan Risiko	√	√	√	√	√	√	√
Informasi Pasar	√	√	√	√	√	√	√
Permodalan	-	√	√	√	-	√	-

Penelitian analisis sistem tataniaga menggunakan pendekatan analisis volume distribusi, biaya tataniaga, marjin tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan tataniaga di setiap saluran tataniaga yang ada di lokasi penelitian.

Analisis Volume Distribusi

Bedasarkan tabel 4, Saluran VII telah mendistribusikan 31.755,50 Kg beras dari produsen hingga konsumen akhir atau sebesar 21,16 persen dari total beras yang diteliti. Saluran tersebut merupakan pilihan utama lembaga-lembaga tataniaga di lokasi penelitian, karena memiliki volume distribusi terbesar. Menurut penelitian Kusumah (2011), saluran yang memiliki volume distribusi lebih dari lima persen dapat mempengaruhi pasar sedangkan saluran lainnya diasumsikan tidak memiliki pengaruh terhadap dinamika pasar. Saluran tataniaga dengan volume distribusi kurang dari lima persen dalam penelitian ini antara lain Saluran I, Saluran V, Saluran IX dan Saluran X.

Tabel 4 Volume distribusi saluran tataniaga beras di lokasi penelitian

Saluran Tataniaga	Pangsa Pasar (Kg)	Persentase (%)
Saluran I	1454.50	0.97
Saluran II	8242.00	5.49
Saluran III	18727.60	12.48
Saluran IV	8142.50	5.43
Saluran V	2280.00	1.52
Saluran VI	20519.00	13.67
Saluran VII	31755.50	21.16
Saluran VIII	13561.40	9.04
Saluran IX	5896.25	3.93
Saluran X	1650.85	1.10
Saluran XI	14858.65	9.90

Saluran XII	22995.50	15.32
Total	150084.00	100.00

Analisis Biaya Tataniaga

Analisis biaya tataniaga beras diturunkan dari fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga di lokasi penelitian. Biaya-biaya tataniaga tersebut antara lain biaya panen, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya pengeringan, biaya penggilingan, biaya pengemasan, biaya penyimpanan dan biaya penyusutan. Berikut ini adalah hasil tabulasi biaya-biaya tataniaga di setiap saluran tataniaga (tabel 5).

Tabel 5 Biaya tataniaga beras (Rupiah per Kilogram) di lokasi penelitian

Uraian	Saluran											
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
Penebas Gabah												
Survei Lahan Panen	-	-	-	-	-	-	-	11	11	11	11	11
Pemanenan	-	-	-	-	-	-	-	178	178	178	178	178
Pengangkutan GKP	-	-	-	-	-	-	-	20	20	20	20	20
Penyusutan GKP	-	-	-	-	-	-	-	55	55	55	55	55
Sub Total Biaya	-	-	-	-	-	-	-	264	264	264	264	264
Penggilingan Padi												
Susut Pengeringan GKP 5%	-	-	185	185	185	185	185	185	185	185	185	185
Susut Penyimpanan GKG 2%	-	-	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Penggilingan GKG	-	-	385	385	385	385	385	385	385	385	385	385
Pengemasan	-	-	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150
Tenaga Kerja	-	-	132	132	132	132	132	132	132	132	132	132
Pengangkutan Beras	-	-	21	-	21	21	147	21	-	21	21	147
Sub Total Biaya	-	-	947	926	947	947	1,073	947	926	947	947	1,073
Kelompok Tani												
Susut Pengeringan GKP 5%	185	185	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Susut Penyimpanan GKG 2%	74	74	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penggilingan GKG	400	400	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengemasan	100	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tenaga Kerja	120	120	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengangkutan Beras	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sub Total Biaya	879	929	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Besar												
Dalam Kabupaten												
Penyimpanan	-	-	-	-	1	1	-	-	-	1	1	-
Pengemasan	-	-	-	-	50	50	-	-	-	50	50	-
Pengangkutan Beras	-	-	-	-	-	23	-	-	-	-	23	-
Tenaga Kerja	-	-	-	-	71	71	-	-	-	71	71	-
Sub Total Biaya	-	-	-	-	122	145	-	-	-	122	145	-
Pedagang Besar												
Luar Kabupaten												
Penyimpanan	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Pengemasan	-	-	-	-	-	-	50	-	-	-	-	50
Pengangkutan Beras	-	-	-	-	-	-	30	-	-	-	-	30
Tenaga Kerja	-	-	-	-	-	-	94	-	-	-	-	94
Sub Total Biaya	-	-	-	-	-	-	175	-	-	-	-	175
Subdivre Bulog Banyuwangi												
Penyimpanan	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-
Tenaga Kerja	-	-	100	-	-	-	-	100	-	-	-	-
Pengemasan	-	-	25	-	-	-	-	25	-	-	-	-
Pengangkutan Beras	-	-	50	-	-	-	-	50	-	-	-	-
Sub Total Biaya	-	-	176	-	-	-	-	176	-	-	-	-
Pedagang Pengecer Beras												
Pengangkutan Beras	-	-	-	10	-	-	-	-	10	-	10	-
Pengemasan	-	25	-	25	-	25	-	-	25	-	25	-
Sub Total Biaya	-	25	-	35	-	25	-	-	35	-	35	-
Total Biaya	879	954	1,123	961	1,069	1,117	1,248	1,387	1,225	1,333	1,391	1,512

Berdasarkan tabel 5 bisa dijelaskan seberapa besar biaya yang dibayar oleh lembaga-lembaga tataniaga di setiap saluran tataniaga. Biaya tataniaga terendah yaitu 879 rupiah per kilogram terdapat pada Saluran I. Biaya tataniaga terendah tersebut dikarenakan Saluran I hanya terdapat satu lembaga tataniaga yang menjadi perantara pemasaran produk beras sebelum di konsumsi oleh konsumen akhir. Sedangkan Biaya tataniaga tertinggi yaitu 1.512 rupiah per kilogram terdapat pada Saluran XII. Total biaya tataniaga pada Saluran XII menjadi beban biaya tiga lembaga tataniga yaitu penebas gabah, penggilingan padi dan pedagang besar luar kabupaten. Penggilingan dan kelompok tani memiliki struktur biaya yang besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga tataniaga lainnya. Hal ini disebabkan karena dua lembaga tersebut melakukan fungsi pengolahan. Kelompok tani pada Saluran I memiliki struktur biaya lebih rendah dibandingkan dengan struktur biaya pada Saluran II. Perbedaan struktur biaya tersebut disebabkan karena pada Saluran II terdapat biaya pengangkutan beras. Penggilingan pada saluran VII dan XII memiliki struktur biaya yang besar karena penggilingan harus membayar biaya pengangkutan beras ke pedagang besar luar kabupaten. Disisi lain, lembaga tataniaga yang memiliki struktur biaya terkecil adalah pedagang pengecer.

Analisis Marjin Tataniaga

Menurut Kusumah (2011), Marjin tataniaga dapat diartikan sebagai balas jasa atas fungsi tataniaga yang dilakukan oleh suatu lembaga tataiaga. Marjin tataniaga beras merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tataniaga dan keuntungan tataniaga, atau dalam arti lain selisih antara harga jual dan harga beli. Marjin tataniaga digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima oleh setiap lembaga tataniaga di setiap saluran tataniaga. Semakin besar nilai marjin tataniaga menunjukkan semakin besar pendapatan lembaga tataniaga dan semakin kecil bagian harga yang diterima oleh petani atas harga yang dibayarkan oleh konsumen. Berikut ini adalah hasil tabulasi marjin tataniaga di setiap saluran tataniaga (tabel 6).

Tabel 6 Marjin tataniaga beras di lokasi penelitian

Uraian	Saluran											
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
Penebas Gabah	-	-	-	-	-	-	-	621	621	621	621	621
Penggilingan Padi	-	-	1,229	1,629	1,429	1,329	1,629	1,200	1,600	1,500	1,300	1,600
Kelompok Tani	1,560	1,460	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Besar Dalam Kabupaten	-	-	-	-	400	400	-	-	-	400	400	-
Pedagang Besar Luar Kabupaten	-	-	-	-	-	-	500	-	-	-	-	500
Subdivre Bulog Banyuwangi	-	-	200	-	-	-	-	200	-	-	-	-
Pedagang Pengecer Beras	-	200	-	300	-	200	-	-	300	-	200	-
Total Marjin	1,560	1,660	1,429	1,929	1,829	1,929	2,129	2,021	2,521	2,521	2,521	2,721

Berdasarkan tabel 6 bisa dijelaskan seberapa besar margin tataniaga di setiap saluran. Nilai margin tataniaga terbesar terdapat pada Saluran XII yaitu sebesar 2.721 rupiah per kilogram. Penggilingan memiliki margin tataniaga terbesar di saluran tersebut yaitu 1.600 rupiah per kilogram. Sedangkan nilai margin tataniaga terkecil terdapat pada Saluran III yaitu sebesar 1.429 rupiah per kilogram. Nilai margin tataniaga dapat dianalisis dengan membandingkan nilai margin tataniaga antar saluran tataniaga yang terdapat di lokasi penelitian. Nilai margin tataniaga yang tinggi pada suatu saluran tataniaga akan mempengaruhi tingkat ketertarikan lembaga-lembaga tataniaga untuk menyalurkan berasnya melalui saluran tersebut. Hal ini terbukti pada Saluran VII dan XII, lembaga tataniaga menyalurkan berasnya hingga keluar kabupaten dengan pangsa pasar 21.16 dan 15.32 persen. Selain itu, beras Banyuwangi memiliki image product yang kuat di mata konsumen luar kabupaten karena memiliki standar kualitas yang tinggi.

Analisis *Farmer's Share*

Analisis *farmer's share* merupakan suatu analisis saluran tataniaga dengan membandingkan harga yang diterima oleh petani dan harga yang dibayar oleh konsumen akhir. Menurut Ariyono (2012), Analisis *farmer's share* dapat digunakan untuk melihat efisiensi operasional suatu sistem pemasaran. Analisis *farmer's share* dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai *farmer's share* penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 *Farmer's share* di Lokasi Penelitian

Saluran Tataniaga	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Harga di Tingkat Konsumen Akhir (Rp/Kg)	Farmer's Share (%)	Market's Share (%)
Saluran I	5,440	7,000	78	0.97
Saluran II	5,440	7,100	77	5.49
Saluran III	5,371	6,800	79	12.48
Saluran IV	5,371	7,300	74	5.43
Saluran V	5,371	7,200	75	1.52
Saluran VI	5,371	7,300	74	13.67
Saluran VII	5,371	7,500	72	21.16
Saluran VIII	4,779	6,800	70	9.04
Saluran IX	4,779	7,300	65	3.93
Saluran X	4,779	7,300	65	1.10
Saluran XI	4,779	7,300	65	9.90
Saluran XII	4,779	7,500	64	15.32

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat kondisi saluran tataniaga dengan menggunakan perhitungan *farmer's share*. Nilai *farmer's share* yang lebih tinggi pada suatu saluran dibandingkan dengan saluran tataniaga lainnya menunjukkan saluran tersebut efisien secara operasional. Saluran III memiliki nilai *farmer's share* 79 persen, lebih tinggi dibandingkan nilai *farmer's share* saluran lainnya. Sedangkan nilai *farmer's share* terendah yaitu saluran XII.

Nilai *farmer's share* pada Saluran III memiliki arti setiap 100 rupiah yang dibayarkan oleh konsumen akhir maka petani Rogojampi memperoleh pendapatan sebesar 79 rupiah. Meskipun saluran III tergolong saluran yang efisien menurut perhitungan *farmer's share*, akan tetapi volume distribusi saluran tersebut hanya 12.48 persen dan bukan saluran utama tataniaga beras di Banyuwangi. Nilai rata-rata *farmer's share* dalam penelitian ini sebesar 71.15 persen. Semua saluran tataniaga yang melibatkan lembaga tataniaga penebas gabah memiliki nilai *farmer's share* di bawah nilai rata-rata *farmer's share*.

Analisis Rasio Keuntungan dan Biaya Tataniaga

Keuntungan tataniaga merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli yang kemudian dikurangi dengan biaya tataniaga. Sedangkan biaya tataniaga yaitu biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga dalam sistem tataniaga untuk menyalurkan gabah hasil produksi petani hingga konsumen akhir yang sudah dalam bentuk beras. Perbandingan antara nilai keuntungan dengan biaya tataniaga merupakan salah satu indikator efisiensi operasional dari sistem tataniaga. Efisiensi sistem tataniaga dapat terlihat dari penyebaran nilai rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga di setiap lembaga yang terlibat. Hal ini mengindikasikan keuntungan yang diterima oleh suatu lembaga sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya. Adapun rasio keuntungan dan biaya tataniaga beras dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Rasio keuntungan dan biaya di lokasi penelitian

Uraian	Saluran											
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
Penebas Gabah												
Biaya (Rp/Kg)	-	-	-	-	-	-	-	264	264	264	264	264
Keuntungan (Rp/Kg)	-	-	-	-	-	-	-	357	357	357	357	357
Rasio Keuntungan/Biaya	-	-	-	-	-	-	-	1.35	1.35	1.35	1.35	1.35
Penggilangan Padi												
Biaya (Rp/Kg)	-	-	947	926	947	947	1,073	947	926	947	947	1,073
Keuntungan (Rp/Kg)	-	-	282	703	482	382	556	253	674	553	353	527
Rasio Keuntungan/Biaya	-	-	0.30	0.76	0.51	0.40	0.52	0.27	0.73	0.58	0.37	0.49
Kelompok Tani												
Biaya (Rp/Kg)	879	929	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Keuntungan (Rp/Kg)	681	531	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Rasio Keuntungan per Biaya	0.77	0.57	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Besar												
Dalam Kabupaten												
Biaya (Rp/Kg)	-	-	-	-	122	145	-	-	-	122	145	-
Keuntungan (Rp/Kg)	-	-	-	-	278	255	-	-	-	278	255	-
Rasio Keuntungan/Biaya	-	-	-	-	2.28	1.76	-	-	-	2.28	1.76	-
Pedagang Besar Luar Kabupaten												
Biaya (Rp/Kg)	-	-	-	-	-	175	-	-	-	-	-	175
Keuntungan (Rp/Kg)	-	-	-	-	-	325	-	-	-	-	-	325
Rasio Keuntungan/Biaya	-	-	-	-	-	1.86	-	-	-	-	-	1.86
Subdivre Bulog Banyuwangi												
Biaya (Rp/Kg)	-	-	176	-	-	-	-	176	-	-	-	-
Keuntungan (Rp/Kg)	-	-	24	-	-	-	-	24	-	-	-	-
Rasio Keuntungan/Biaya	-	-	0.14	-	-	-	-	0.14	-	-	-	-
Pedagang Pengecer Beras												
Biaya (Rp/Kg)	-	25	-	35	-	25	-	-	35	-	35	-
Keuntungan (Rp/Kg)	-	175	-	265	-	175	-	-	265	-	165	-
Rasio Keuntungan/Biaya	-	7.00	-	7.57	-	7.00	-	-	7.57	-	4.71	-
Total												
Biaya (Rp/Kg)	879	954	1,123	961	1,069	1,117	1,248	1,387	1,225	1,333	1,391	1,512
Keuntungan (Rp/Kg)	681	706	306	968	760	812	881	634	1,296	1,188	1,130	1,209
Rasio Keuntungan/Biaya	0.77	0.74	0.27	1.01	0.71	0.73	0.71	0.46	1.06	0.89	0.81	0.80

Analisis saluran tataniaga selanjutnya adalah menganalisis sebaran nilai rasio keuntungan dan biaya. Nilai rasio tertinggi lembaga tataniaga terdapat pada pedagang

pengecer Saluran IV dan IX yaitu sebesar 7.57. Nilai rasio tersebut memiliki arti bahwa setiap satu rupiah yang dikelurakan sebagai biaya tataniaga beras maka akan diperoleh keuntungan sebesar 7,57 rupiah. Sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada Subdivre Bulog Banyuwangi Saluran III dan VII yaitu sebesar 0.14. Nilai rasio Subdivre Bulog memiliki arti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya tataniaga beras maka akan diperoleh keuntungan sebesar 0.14 rupiah.

Nilai rasio keuntungan dan biaya pada penebas gabah memiliki nilai rata-rata 1.35. Sedangkan lembaga tataniaga penggilingan padi memiliki sebaran nilai rasio antara 0.27 – 0.76. Jumlah penggilingan di lokasi penelitian yang tergolong banyak dan memiliki kapasitas produksi tinggi menyebabkan persaingan antar penggilingan sangat besar dalam mendapatkan GKP petani maupun persaingan dalam mendapatkan konsumen. Hal ini yang menyebabkan biaya ditingkat penggilingan tergolong tinggi dan keuntungan yang didapat oleh penggilingan tidak terlalu besar.

SIMPULAN

Penelitian tentang “Analisis Tataniaga Beras Di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” mendapati 12 Saluran tataniaga yang digunakan oleh lembaga tataniaga. Saluran tersebut mampu menyalurkan beras dari petani padi hingga ke konsumen akhir dalam dan luar kabupaten. Lembaga tataniaga yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas tujuh lembaga yaitu Penebas Gabah, Penggilingan, Kelompok Tani, Pedagang Besar Dalam Kabupaten, Pedagang Besar Luar Kabupaten, Subdivre Bulog dan Pedagang Pengecer. Fungsi tataniaga yang dilakukan masing-masing lembaga tataniaga yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Struktur pasar yang dihadapi oleh petani cenderung mendekati pada pasar persaingan sempurna. Perilaku pasar ditunjukkan oleh penentuan harga dan cara pembayaran. Harga kesepakatan penjual dan pembeli merupakan hasil dari tawar menawar, sedangkan cara pembayaran pembeli atas harga kesepakatan bisa dengan cara tunai dan angsuran.

Sistem tataniaga bisa diteliti melalui pendekatan analisis market's share, biaya tataniaga, marjin tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan per biaya. Analisis *market's share* menunjukkan bahwa Saluran VII menjadi pilihan utama lembaga tataniaga dalam memasarkan beras. Analisis biaya lembaga tataniaga menunjukkan bahwa Penggilingan memiliki struktur biaya yang tinggi karena melakukan fungsi pengolahan dan menanggung biaya transportasi. Sedangkan jika dianalisis marjin tataniaganya, Saluran XII memiliki nilai marjin tertinggi. Disisi lain, Saluran III memiliki nilai *farmer's share* lebih tinggi dibandingkan nilai *farmer's share* saluran tataniaga lainnya. Analisis saluran tataniaga yang terakhir adalah menganalisis sebaran nilai rasio keuntungan dan biaya. Nilai rasio tertinggi lembaga tataniaga terdapat pada pedagang pengecer Saluran IV dan IX.

Dari simpulan diatas maka petani lebih baik melakukan penjualan kepada penggilingan dan kelompok tani berupa Gabah Kering Giling (GKG) karena akan meningkatkan nilai jual. Kelompok tani perlu menguatkan modal untuk memperbesar daya beli gabah hasil panen petani anggota. Balai penyuluhan pertanian kecamatan Rogojampi diharapkan dapat memberi penyuluhan kepada petani untuk meningkatkan nilai jual gabahnya dan memberi penyuluhan kepada pengurus kelompok tani untuk meningkatkan peranan pemasaran kelompok tani. Penggilingan perlu melakukan reinvestasi mesin pengolahan untuk meningkatkan rendemen beras yang dihasilkan sehingga biaya pengolahan bisa lebih efisien. Selain itu, penggilingan perlu memperkuat permodalan agar bisa menyalurkan beras langsung ke pedagang pengecer tanpa melalui pedagang besar.

Persepsi konsumen mengenai image produk beras Banyuwangi berkualitas tinggi harus dipertahankan oleh lembaga-lembaga tataniaga di lokasi penelitian demi menjaga kestabilan permintaan baik di dalam maupun luar kabupaten Banyuwangi. Dukungan Subdivre Bulog Banyuwangi yang mengutamakan penyerapan beras lokal bisa dijadikan peluang pemasaran oleh lembaga-lembaga tataniaga di lokasi penelitian. Sebaran besar keuntungan yang relatif merata antar lembaga tataniaga bisa menjadi kekuatan untuk melakukan ekspansi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono, A. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Sistem Pemasaran Beras Di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Asmarantaka, R.W. 2009. Tataniaga Produk Agribisnis. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Azzaino, Z. 1993. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Dahl, D.C. And J.W. Hammond. 1977. Market and Price Analysis The Agricultural Industries. Mc Graw-Hill Book Company. New York.
- Kohls R.L. And Uhl J.N. 2002. Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kusumah, H.M. 2011. Analisis Tataniaga Beras Di Indonesia (Kasus: Jawa Barat dan Sulawesi Selatan). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Limbong, W. H. Dan P. Sitorus. 1985. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Saragih. B. 2010. Beras Masih makanan pokok . Artikel. Tempo. Jakarta.